Jurnal Gema Pustakawan
Vol. 13, No. 2, Desember 2025, pp. 117~124
ISSN: 2338-2171 ~ eISSN: 2829-4920

Literasi Digital dalam Menangkal Hoax

Muhamad Ilham Setiawan[1], Muhammad Busyran Abdan Syakuro[2], Muhammad Fadlan Alkhoir[3], dan Nadia Nurdiana[4]

[1.2.3.4]Pendidikan Bahasa Arab, Fak. Tarbiyah & Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

ilhammset@gmail.com[1], bas16official@gmail.com[2], fadhlanalkhoir96@gmail.com[3], nadianurdiana35@gmail.com[4]

Diajukan: 12-11-2025; Direview: 21-11-2025; Direvisi: 15-12-2025; Diterima: 22-12-2025

Abstrak

Di era digital yang ditandai dengan arus informasi yang cepat dan masif, masyarakat menghadapi tantangan serius berupa maraknya penyebaran informasi palsu atau hoax. Kondisi ini menuntut peningkatan literasi digital sebagai kemampuan mendasar individu dalam menyaring, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara bijak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran literasi digital dalam melawan penyebaran hoax, khususnya di kalangan pengguna aktif media sosial. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan berbagai sumber data sekunder seperti artikel ilmiah, laporan penelitian, dan data resmi. Hasilnya menunjukkan bahwa literasi digital yang mencakup kemampuan memahami sumber informasi, mengenali ciri-ciri hoax, dan berpikir kritis terhadap konten digital sangat efektif dalam mengurangi dampak negatif informasi palsu. Selain itu, pendidikan literasi digital sejak dini, pelatihan bagi guru dan pendidik, serta kampanye publik yang dilakukan oleh pemerintah dan organisasi masyarakat sipil merupakan strategi penting dalam membangun ketahanan informasi masyarakat. Kajian ini merekomendasikan integrasi literasi digital ke dalam kurikulum pendidikan formal dan nonformal untuk menciptakan masyarakat yang tahan terhadap hoaks dan mampu berpartisipasi secara bertanggung jawab di ruang digital.

Kata Kunci: literasi digital; hoax; disinformasi; media sosial; berpikir kritis.

Abstract

In the digital era characterized by the rapid and massive flow of information, society faces a serious challenge in the form of the widespread dissemination of false information or hoaxes. This condition demands an increase in digital literacy as a fundamental ability for individuals to filter, evaluate, and use information wisely. This study aims to analyze the role of digital literacy in countering the spread of hoaxes, particularly among active social media users. The method used is a literature review with a descriptive qualitative approach based on various secondary data sources such as scientific articles, research reports, and official data. The results show that digital literacy which includes the ability to understand sources of information, recognize the characteristics of hoaxes, and think critically about digital content is highly effective in reducing the negative impact of false information. Furthermore, early digital literacy education, training for teachers and educators, and public campaigns by the government and civil society organizations are essential strategies in building society's information resilience. This study recommends the integration of digital literacy into formal and non-formal education curricula to create a society that is resilient to hoaxes and capable of participating responsibly in the digital space.

Keywords: *digital literacy; hoax; disinformation; social media; critical thinking.*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Di satu sisi, kemajuan ini memberikan kemudahan dalam mengakses dan menyebarkan informasi. Namun di sisi lain, kemudahan tersebut juga memunculkan tantangan baru, salah satunya adalah maraknya penyebaran hoaks atau informasi palsu, terutama melalui media sosial. Hoaks tidak hanya menyesatkan masyarakat, tetapi juga berpotensi menimbulkan keresahan, konflik sosial, bahkan ancaman terhadap stabilitas nasional. Di tenah derasnya arus informasi digital, kemampuan masyarakat untuk memilah dan memahami informasi yang benar menjadi sangat penting. Literasi digital hadir sebagai solusi strategis dalam menghadapi fenomena ini. Literasi digital tidak sekadar kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga mencakup pemahaman kritis terhadap informasi yang diterima dan dibagikan. Individu yang memiliki literasi digital yang baik mampu mengenali ciri-ciri hoaks, mengevaluasi kebenaran suatu informasi, serta tidak mudah terprovokasi oleh konten yang menyesatkan.

Peningkatan literasi digital di masyarakat, terutama di kalangan pelajar, mahasiswa, dan pengguna aktif media sosial, menjadi kebutuhan mendesak dalam membentuk masyarakat yang cerdas dan tahan terhadap pengaruh negatif informasi digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran literasi digital dalam menangkal penyebaran hoaks serta mengidentifikasi strategi efektif untuk memperkuat pemahaman digital masyarakat di era informasi saat ini.

Perkembangan pesat teknologi digital telah menyebabkan masyarakat mengalami kejutan budaya, khususnya dalam konteks budaya digital. Dahulu, informasi diperoleh melalui media tradisional atau media arus utama yang penyajiannya tidak secepat dan seaktif seperti sekarang. Namun, di era media sosial dan ledakan informasi saat ini, banyak masyarakat yang masih belum terbiasa atau belum terampil dalam menyaring informasi. Akibatnya, tidak sedikit yang mudah terpengaruh oleh berita-berita menyesatkan atau hoaks. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hoaks diartikan sebagai informasi palsu atau berita bohong (Kebudayaan., 2018). Akhir-akhir ini, banyak hoaks yang tersebar di tengah masyarakat, menyebabkan kepanikan dan kebingungan dalam membedakan mana informasi yang benar dan yang tidak.

Jurnal ini, akan membahas literasi digital sebagai langkah strategis untuk menangkal penyebaran hoaks di tengah masyarakat Indonesia. Jurnal ini bertujuan memberikan wawasan mengenai bagaimana pemanfaatan teknologi dan media sosial secara umum dapat dikaitkan dengan pentingnya literasi digital. Melalui kegiatan literasi digital, masyarakat diharapkan mampu berpikir secara kreatif dan kritis. Gerakan ini juga dapat membantu dalam mengakses informasi yang akurat serta sumber literatur yang berkualitas. Selain itu, artikel ini akan menyajikan berbagai cara yang dapat dilakukan untuk menghadapi dan mengatasi hoaks yang beredar di masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur atau pustaka, dengan merujuk pada berbagai

buku, karya ilmiah, dan jurnal yang relevan dengan topik literasi digital serta hoaks informasi kesehatan, khususnya yang tersebar di media sosial. Selain itu, penulis juga memanfaatkan berbagai sumber dari internet untuk memperkuat data dan menjelaskan fenomena penyebaran hoaks di platform digital. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat, serta hubungan antara fenomena yang diteliti, baik itu menyangkut individu, objek, kondisi, sistem pemikiran, maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa kini. Seperti dijelaskan oleh Whitney yang dikutip oleh (Nazir, 1985), metode ini dapat diandalkan dalam menginterpretasikan realitas karena mampu menggambarkan skenario dan tindakan secara menyeluruh, tanpa bergantung pada penggunaan hipotesis.

Studi literatur menjadi strategi utama dalam pengumpulan data, yang berfungsi sebagai landasan teoritis untuk membahas hasil temuan. Proses ini mencakup pencarian sumber-sumber yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji, termasuk buku-buku, artikel ilmiah, dan sumber digital terpercaya. Dalam prosesnya, data diklasifikasikan mengikuti rumus penelitian dari (Darmalaksana, 2020), kemudian diolah, dirangkum, dievaluasi, dan disaring agar informasi yang tidak relevan dapat dieliminasi. Langkah-langkah yang dilakukan dalam studi ini mencakup:

1) Menyelidiki konsep-konsep kajian secara menyeluruh,
2) Mengidentifikasi informasi yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian,
3) Menentukan fokus utama kajian dan mengumpulkan sumber yang relevan,
4) Menganalisis data dari buku dan jurnal ilmiah,
5) Menyusun ulang dokumen serta menyimpulkan hasil temuan,
6) Mengevaluasi informasi yang relevan,
7) Menggunakan data pendukung untuk memperkuat argumen, dan
8) Merancang hasil kajian berdasarkan data yang telah dianalisis.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang peran literasi digital dalam menangkal hoaks, khususnya yang berkaitan dengan isu kesehatan di media sosial.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi. Teknologi komunikasi menjadi berguna apabila digunakan sesuai dengan situasi dan fungsinya. Kelompok masyarakat yang selalu mengikuti perkembangan teknologi, terutama dalam bentuk inovasi gadget, menunjukkan ketertarikan yang sangat besar terhadap kemajuan teknologi. Kecenderungan untuk terus mengikuti tren teknologi muncul dari keyakinan bahwa teknologi merupakan hal yang vital dan mendukung kehidupan serta masa depan. Selain itu, teknologi dianggap mampu mempermudah berbagai aktivitas, sehingga membentuk karakteristik tertentu pada generasi yang dikenal sebagai digital native. Generasi ini cenderung mengandalkan teknologi komunikasi yang terhubung dengan internet dalam mencari informasi. Mereka juga lebih mudah dalam mengakses dan menerima informasi melalui media digital, seperti media sosial.

Dalam memahami perubahan teknologi komunikasi, terdapat tiga pendekatan, salah satunya adalah pendekatan neo-futuris yang sejalan dengan karakter generasi digital native. Pendekatan ini merupakan kelanjutan dari pemikiran futuristik yang menerima perubahan secara

tidak kritis. Bagi penganut neo-futurisme, teknologi berkecepatan tinggi dianggap sangat kuat dan mampu mengatasi berbagai hambatan. Mereka menaruh harapan besar pada teknologi dalam menjalani kehidupan (Nugroho, 2010)

Generasi digital native memiliki cara berpikir dan bertindak yang berbeda dibandingkan dengan generasi yang baru mengenal komputer atau yang terlambat berinteraksi dengan internet. Generasi migran digital mungkin saja mempelajari teknologi internet, namun tidak secepat generasi native digital yang telah terbiasa dengan teknologi sejak usia dini. Perbedaan dalam kemampuan mengakses informasi dapat memperlebar kesenjangan antar generasi. Semakin sulit akses internet, maka semakin lambat pula informasi diterima. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana kesenjangan informasi dapat terjadi antara generasi yang berbeda. Anak-anak masa kini lebih cepat memahami simbol-simbol atau permainan digital dibandingkan dengan orang tua mereka yang termasuk generasi digital migran.

Anak-anak lebih cepat menyesuaikan diri karena sejak dini telah terbiasa dengan simbol visual. Media seperti televisi turut berperan dalam memperlebar kesenjangan generasi karena memperkenalkan budaya populer yang relevan dengan generasinya. Setiap generasi memiliki preferensi berbeda akibat tumbuh dalam budaya dan tradisi yang tidak sama (Kasali, 2010)

Perubahan cara berkomunikasi yang dipicu oleh kemajuan teknologi komunikasi ini menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat, khususnya generasi digital native, dalam menghadapi derasnya arus informasi di media sosial. Informasi yang sangat mudah diakses melalui internet menuntut masyarakat untuk memiliki kemampuan menyaring dan berpikir kritis terhadap informasi yang diterima, agar tidak terjebak pada informasi yang menyesatkan.

Di era digital, penyebaran hoaks melalui media sosial menjadi ancaman serius yang dapat menyesatkan opini publik dan mengganggu ketertiban sosial. Untuk menghadapi fenomena ini, literasi digital menjadi solusi strategis yang harus dikembangkan secara masif dan berkelanjutan.Literasi digital merupakan kemampuan seseorang dalam mengakses, mengevaluasi, menganalisis, dan memproduksi informasi secara bijak, efektif, dan etis melalui berbagai platform digital (Terttiaavini, 2022). Dengan literasi digital, seseorang mampu berpikir kritis, mengenali informasi palsu, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Literasi ini sangat penting dalam menangkal hoaks karena dapat membantu individu untuk:

1. Menganalisis dan mengevaluasi konten berita secara objektif.
2. Memahami konteks informasi dan bias yang mungkin menyertainya.
3. Menyaring informasi dari berbagai sumber untuk memperoleh sudut pandang yang lebih lengkap.
4. Menghindari penyebaran berita palsu yang belum terverifikasi.

Menurut (Ummah, 2020), literasi digital memungkinkan pengguna media sosial mengenali ciri-ciri berita hoaks, seperti judul sensasional, sumber tidak kredibel, dan inkonsistensi dalam isi konten. Sedangkan (Sahilanada, 2021) menekankan pentingnya kemampuan untuk mengevaluasi keaslian sumber informasi secara menyeluruh. Bahri (2021), rmenyebutkan dua komponen utama literasi digital yang efektif dalam menangkal hoaks, yaitu: 1) Kognitif, yaitu kemampuan

memperluas cara berpikir untuk menilai informasi secara objektif. 2) Kritis, yaitu kemampuan menyikapi informasi secara rasional dan logis, dengan cara: memilah sumber berita terpercaya, membandingkan data antar platform, memeriksa keabsahan informasi melalui verifikasi data. Sikap kritis ini sangat penting agar individu tidak mudah percaya atau terprovokasi oleh berita bohong. Literasi digital juga melatih seseorang untuk mempertanyakan informasi, mengecek keaslian foto atau dokumen pendukung, serta mengikuti diskusi anti-hoaks untuk saling berbagi informasi dan sudut pandang.

Untuk mengidentifikasi hoaks, (Bahri, 2021) menawarkan beberapa strategi, di antaranya:

1. Waspadai judul provokatif
2. Jangan menilai isi berita hanya dari judulnya.
3. Amati dan teliti sumber
4. Verifikasi platform atau website sumber informasi.
5. Periksa fakta– Bandingkan informasi dari berbagai sumber terpercaya.
6. Uji keaslian gambar Pastikan gambar tidak hasil manipulasi atau diambil di luar konteks.
7. Ikuti diskusi literasi digital
8. Saling berbagi cara dan pengalaman dalam menangkal hoaks.

Dengan menerapkan langkah-langkah ini, masyarakat dapat lebih siap menghadapi informasi palsu yang beredar luas di ruang digital. Penguatan literasi digital tidak bisa dilakukan secara sporadis, melainkan harus bersifat sistematis dan terstruktur. Strategi yang dapat dilakukan meliputi: Edukasi sejak dini, literasi digital perlu diajarkan kepada anak-anak sejak usia sekolah agar mereka mampu mengevaluasi informasi, mengenali hoaks, dan bersikap kritis (Silitonga, 2022). Pemanfaatan teknologi pembelajaran, aplikasi dan platform digital interaktif dapat digunakan untuk mengembangkan literasi digital masyarakat secara lebih menarik dan efektif. Peran aktif media sosial, platform media digital perlu mengambil peran aktif dalam memberikan label peringatan terhadap konten meragukan serta menyediakan ruang edukasi literasi digital (Rahmawan, 2019). Kolaborasi berbagai pihak, kerja sama antara sekolah, keluarga, masyarakat, pemerintah, akademisi, dan industri teknologi sangat penting untuk membangun ekosistem literasi digital yang kuat (Khasanah, 2019). Penguatan keterampilan berpikir kritis, (Zubaidah, 2016) menekankan pentingnya pembelajaran keterampilan kritis agar masyarakat dapat menganalisis dan memahami informasi secara mendalam.

Sutrisna (2020) menyebut bahwa masyarakat yang tangguh terhadap hoaks perlu memiliki kemampuan:

1. Membaca informasi secara menyeluruh dan utuh.
2. Mengembangkan pola pikir kritis.
3. Melakukan verifikasi sebelum mempercayai informasi.
4. Menilai berita secara rasional dan ilmiah.
5. Tidak mudah terprovokasi serta menjaga diri dengan pengetahuan dan kemampuan literasi digital.

Tentu saja, hal ini memerlukan komitmen dari setiap individu untuk terus belajar, waspada, dan bertanggung jawab dalam mengelola informasi di dunia maya.

Pembahasan

Martin (2008), menjelaskan bahwa literasi digital adalah kemampuan seseorang dalam memanfaatkan perangkat digital secara tepat agar dapat mengakses, mengelola, mengolah, menilai, dan menganalisis berbagai sumber digital untuk membangun pengetahuan baru, menghasilkan media ekspresi, serta berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai situasi kehidupan, yang mendukung pembangunan sosial. Literasi digital mencakup beberapa bentuk, seperti literasi komputer, teknologi informasi, visual, media, dan komunikasi.

Selaras dengan itu, (Bawden, 2001), menyebutkan bahwa literasi digital berkaitan dengan keterampilan dalam menggunakan informasi dari berbagai sumber digital yang tersedia melalui perangkat komputer. Sementara (Hague, 2010) memandang literasi digital sebagai kemampuan individu dalam menerapkan keterampilan dasar pada perangkat digital, sehingga mampu mencari dan menyeleksi informasi, berpikir kritis, berinovasi, bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, serta memperhatikan keamanan digital dan dinamika sosial-budaya yang ada.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi digital tidak hanya berfokus pada penggunaan teknologi, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir secara reflektif, berkreasi, berkolaborasi, dan menjaga etika serta keamanan dalam lingkungan digital yang terus berkembang.

Pengembangan pembelajaran keterampilan berbicara berbasis integrasi literasi digital dilakukan melalui sejumlah tahapan sistematis, antara lain: (1) penyampaian tujuan, materi, serta prosedur pembelajaran; (2) eksplorasi materi secara mandiri oleh mahasiswa; (3) perumusan materi untuk presentasi lisan; (4) pelaksanaan kegiatan berbicara di depan kamera; (5) proses penyuntingan video; (6) pengunggahan video ke platform YouTube; (7) distribusi tautan video melalui grup WhatsApp; dan (8) penayangan serta evaluasi video secara kolektif melalui aplikasi Zoom Meeting. Serangkaian tahapan pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa integrasi media digital dalam proses pembelajaran berkontribusi positif terhadap peningkatan kecakapan literasi digital mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan pernyataan (Kurnianingsih, 2017) yang menyatakan bahwa literasi digital dapat ditingkatkan melalui pelaksanaan pelatihan literasi informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui integrasi literasi digital dalam pembelajaran keterampilan berbicara, mahasiswa tidak hanya memperoleh kompetensi berbicara, melainkan juga mengembangkan kemampuan teknis dalam pemanfaatan aplikasi digital, seperti perangkat lunak penyuntingan video dan platform berbagi video YouTube.

Penutup

Literasi digital merupakan kemampuan esensial dalam menghadapi maraknya hoaks yang tersebar luas di era digital, khususnya di media sosial. Literasi ini tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga meliputi kemampuan berpikir kritis, mengevaluasi sumber informasi, dan bersikap etis dalam bermedia. Dengan kemampuan tersebut, individu dapat lebih bijak dalam menyaring informasi, mengidentifikasi berita bohong, serta menghindari penyebaran disinformasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa

literasi digital memiliki dampak signifikan dalam membentuk masyarakat yang tangguh secara informasi. Strategi efektif untuk meningkatkan literasi digital mencakup edukasi sejak dini, pelatihan bagi pendidik, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran, serta kampanye literasi oleh pemerintah dan masyarakat sipil. Selain itu, kolaborasi antar pemangku kepentingan seperti keluarga, sekolah, komunitas, dan industri teknologi juga menjadi kunci dalam membangun ekosistem digital yang sehat dan kritis.

Dengan integrasi literasi digital dalam kurikulum pendidikan formal dan non-formal, serta adanya komitmen kolektif dari seluruh elemen masyarakat, diharapkan tercipta generasi yang cerdas bermedia, tidak mudah terprovokasi, dan mampu berkontribusi secara positif di ruang digital.

Daftar Pustaka

Bahri, S. (2021). Pentingnya Literasi Digital dalam Menangkal Hoaks di Era Digital. . *Jurnal Komunikasi dan Informasi Digital,* , 3(2), 75–85.

Bawden, D. (2001). Information and digital literacies: A review of concepts. *Journal of Documentation,*, 57(2), 218–259.

Darmalaksana, W. (2020). *Rumusan penelitian dalam studi kepustakaan.* Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hague, C. &. (2010). *Digital literacy across the curriculum.* Bristol: Futurelab.

Kasali, R. (2010). *Cracking zone: Mengubah tantangan menjadi peluang di era perubahan.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kebudayaan., K. P. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V.* Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Khasanah, U. &. (2019). Peran Keluarga dan Sekolah dalam Membangun Literasi Digital pada Anak. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 2(1), 41–50.

Kurnianingsih, A. (2017). Peningkatan literasi informasi melalui pelatihan literasi digital pada mahasiswa. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan,*, 5(1), 1–12.

Martin, A. (2008). Digital literacy and the “digital society”. *In C. Lankshear & M. Knobel (Eds.), Digital literacies: Concepts, policies and practices* , pp. 151–176.

Nazir, M. (1985). *Metode Penelitian.* . Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nugroho, R. (2010). *Neo-Futurisme dan Komunikasi Digital dalam Masyarakat Informasi.* . Yogyakarta: Media Pressindo.

Rahmawan, D. P. (2019). Peran Media Sosial dalam Edukasi Literasi Digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi Digital,*, 1(2), 58–66.

Sahilanada, R. (2021). Strategi Masyarakat dalam Mengidentifikasi Hoaks di Media Sosial. *Jurnal Sosial dan Budaya Digital*, 4(1), 88–97.

Silitonga, M. S. (2022). Pendidikan Literasi Digital Sejak Dini di Sekolah Dasar. *urnal Pendidikan Dasar Digital,* , 5(3), 112–121.

Sutrisna, D. (2020). Membangun Masyarakat Kritis dan Tangguh terhadap Hoaks. *Jurnal Kebudayaan dan Informasi,* , 2(2), 134–145.

Terttiaavini, F. (2022). Literasi Digital: Kebutuhan Mendesak di Era Informasi. *Jurnal Literasi dan Informasi,*, 6(1), 23–30.

Ummah, R. (2020). Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa dalam Menyikapi Hoaks. *Jurnal Media dan Literasi,*, 4(1), 101–110.

Zubaidah, S. (2016). Berpikir Kritis: Kompetensi yang Dapat Dikembangkan Melalui Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 17(2), 45–54.